

Dari Konsultan Diet Hingga Pensiunan

Wilson M.A. Therik

Article submitted
2016-07-20

Mianto Nugroho Agung
Editor decision submitted
2016-07-22



DATA BUKU

Judul Buku : Filsafat Untuk Para Profesional
Editor : F. Budi Hardiman
Penerbit : Penerbit Buku Kompas, Jakarta
Terbit : I, 2016
Halaman : xii + 288
ISBN : 978-979-709-987-9

Buku yang disunting oleh F. Budi Hardiman *Filsafat Untuk Para Profesional* merupakan kumpulan pemikiran dari beberapa pengajar Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara-Jakarta. Buku ini memberi inspirasi tidak dengan cara yang biasa-biasa saja. Di dalam buku ini pemikiran para filsuf dunia digali untuk memberi pencerahan bagi para profesional.

Dalam Prakata, F. Budi Hardiman mengemukakan bahwa buku ini untuk dibaca para profesional dengan tujuan ganda, yakni merenungkan profesi-profesi tertentu sekaligus menyapa para profesional mana pun, maka buku ini dialamatkan tidak hanya kepada para profesional tertentu, melainkan kepada para profesional umumnya. Meskipun Hardiman sebagai penyunting menekankan bahwa buku ini bisa dibaca dari bab manapun tanpa harus mengikuti urutan kronologis ataupun urutan logis tertentu, namun menurut hemat penulis, bab 1 yang ditulis oleh Agustinus Setyo Wibowo adalah bab yang harus dibaca terlebih dahulu sebelum membaca bab-bab lainnya, karena di bab 1, Wibowo dengan tegas menekankan pentingnya komitmen profesi berdasarkan pemikiran dari Platon. Sedangkan bagi para pembaca awam (termasuk para profesional) yang belum mengenal filsafat, saran penulis, sebaiknya membaca dan memahami terlebih dahulu buku-buku *pengantar filsafat ilmu* secara baik, barulah kemudian membaca buku ini, dengan begitu para pembaca awam maupun para profesional yang belum mengenal filsafat, akan lebih mudah memahami buku *Filsafat Untuk Para Profesional*.

Memahami Profesi dan Komitmen Profesi

Wibowo mendalami *Lysis* salah satu karya dari Platon tentang Persahabatan untuk

mengantar pembaca memahami tentang komitmen profesi. Wibowo menulis bahwa Platon yang hidup 2.400 Tahun yang lalu menawarkan pemikiran yang menarik untuk memahami soal “ikatan” yang menyatukan orang melakukan sesuatu. Entah itu, perusahaan besar, organisasi politik atau hobi, hidup berumah tangga, atau pertemanan membutuhkan “ikatan” agar secara bersama-sama pihak yang terlibat di situ mampu melakukan sesuatu secara bersama-sama. “Ikatan” oleh Platon dimaknai sebagai *Philia*. *Philia* yang oleh Wibowo dimaknai dengan lebih luas lagi sebagai relasi percintaan antara dua kekasih, relasi keakraban dalam keluarga, atau rasa dekat dan penuh kasih sayang kepada binatang dan benda-benda tak bernyawa. Wibowo mengutarakan lebih lanjut bahwa *Lysis* yang bertemakan persahabatan membantu memahami bahwa persahabatan bersifat triangular (segitiga). Dua kawan bersatu karena ada pihak ketiga yang bernama kebaikan, boleh juga disebut “kepentingan.” Pertanyaan selanjutnya adalah di mana keterkaitan antara persahabatan (Platon) dan komitmen profesi? Wibowo mengutarakan bahwa dalam perusahaan atau organisasi, ada berbagai cara supaya ikatan (komitmen) muncul sehingga orang tampak profesional dalam melaksanakan tugasnya. Supaya karyawan lebih komit dengan organisasi, hampir semua organisasi berusaha mengikat anggotanya dengan memberikan insentif dan fasilitas material yang penuh daya tarik (sistem penggajian, jaminan sosial, dan berbagai keuntungan lainnya). Dari komitmen personal terhadap kebaikan yang dicari inilah, di organisasi atau perusahaan yang dimasukinya, pelan-pelan ia menemukan sahabat (artinya orang-orang yang mengejar nilai yang sama yang ia cari), di sinilah komitmen profesi diuji, bila semua anggota organisasi komit pada *value* yang dipegang, kebaikan akan muncul dengan sendirinya. Wibowo kembali menegaskan bahwa apakah *value* yang menjadi pengikat hendak ditingkatkan dari tingkat *basic needs* (uang) ke *value* yang benar-indah-baik, hal ini tergantung pada kondisinya. Pada titik inilah mengapa penulis menyarankan agar pembaca perlu membaca tulisan Wibowo terlebih dahulu sebelum membaca bab-bab lainnya.

Dari Konsultan Diet Hingga Pensiunan

B. Herry-Priyono melalui tulisannya di bab 2 yang diberi judul *Epikuros untuk Para Konsultan Diet* melihat profesi konsultan diet menjadi penting. Priyono mengutarakan bahwa dewasa ini, ketika kebutuhan makan dan minum dapat dipuaskan dan dijamin oleh rantai produksi yang dijamin industri pangan, orang mulai prihatin dengan kesehatan dan penampilan tubuhnya. Jika mau sehat dan berpenampilan menarik, makan dan minum harus ditakar dan dipilih secara bijak. Profesi konsultan diet menurut Priyono bisa dikaji dari nasehat Epikuros, filsuf dari Athena yang hidup sekitar 341-270 SM. Priyono memulai pemikiran Epikuros dengan menjelaskan kehidupan Epikuros diusia 35 Tahun di mana Epikuros membeli rumah di dataran Melite dan sebuah kebun di luar pintu gerbang Dipylon, “yang dibeli dengan harga 80 minas”. Kebun/taman (*garden*) itu terletak di pinggir jalan sama yang mengarah ke sekolah Platon, yaitu Academia. Di kebun/taman itulah salah satu aliran filsafat paling berpengaruh dalam sejarah dimulai, dianut para pemikir besar dan menyebar keseluruh dunia. Nama mahzab filsafat itu Epicureanisme, istilah yang langsung diambil dari pendirinya, Epikuros. Aliran filsafat Epicureanisme ini juga sering disebut “Mahzab Taman” (*The Garden School*). Untuk memahami ajaran dari Epikuros, *The Garden School* mencakup dapur yang dikelola oleh murid-muridnya. Epikuros serta semua anggota makan buah-buahan dan sayur-mayur yang ditanam dan dihasilkan dari kebun itu. Priyono menegaskan bahwa semua itu dilakukan bukan hanya demi urusan diet dan sekadar bercocok-tanam. Semua aktivitas berkebun dan mendayagunakan hasil (menanam, memanen, memasak, memakan) dilakukan sebagai bentuk pendidikan (*education*) dalam

seluk-beluk hukum alam (*the ways of nature*); siklus lahir; tumbuh, dan membusuk, keseimbangan sikap, perimbangan antara unsur tanah, air, udara dan sinar matahari. Pada titik inilah Priyono mengutarakan mengapa profesi konsultan diet menjadi penting untuk dibahas karena diet bukan soal enak (*tasty*) tetapi juga soal sehat (*healthy*).

Pada bab 3, Franz Magnis-Suseno, Guru Besar Ilmu Filsafat STF Driyarkara-Jakarta membedah profesi pembantu rumah tangga melalui pemikiran filsuf besar Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Suseno menegaskan bahwa meskipun Hegel tidak berbicara tentang pembantu rumah tangga, akan tetapi Hegel berbicara tentang relasi antara tuan dan budak (ketuanan dan kebudakan). Dari relasi antara tuan dan budak ini, salah satu catatan penting yang diutarakan oleh Suseno berdasarkan pemikiran dari Hegel adalah bahwa pada mulanya tuan adalah tuan dan budak adalah budak. Lanjut Suseno, karena tuan harus memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan kebutuhan-kebutuhannya hanya harus dipenuhi melalui pekerjaan budak, ya dari budak (tukang masak adalah pembantu rumah tangga kita, kita majikan, dia bawahan, kita di atas, dia di bawah, tetapi kalau saya tidak bisa masak, saya semakin tergantung dari tukang masak, kalau dia mogok, saya tidak bisa makan, banyak ibu rumah tangga yang punya pembantu yang bisa memasak tahu betapa penting mereka punya hubungan baik dengan dia), pada akhirnya menurut Suseno, tuan menjadi budak (karena tergantung dari pekerjaan pembantu rumah tangga) dan budak (pembantu rumah tangga) menjadi tuan karena membuat tuan tergantung padanya. Menurut hemat penulis, profesi pembantu rumah tangga yang dibahas oleh Suseno dari kacamata Hegel identik dengan profesi nelayan di mana di antara nelayan buruh (budak) dan nelayan juragan (tuan) ada saling keterantungan, sebagaimana pembantu rumah tangga dan majikannya. Pada bab 4, Simon Petrus Lili Tjahjadi melihat profesi para Agamawan dari pemikiran Ludwig Andreas Fierbach dan Karl Marx, dua serangkai yang membakar pikiran dan hati banyak penganut agama. Ajaran Fierbach tentang agama sebagai proyeksi batin manusia dan Marx tentang agama sebagai opium membangkitkan ilham dan kecaman sekaligus. Pada bab 5, Hardiman mengupas tentang profesi Perancang Busana dan Pialang Saham berdasarkan pemikiran dari Simmel (lebih dikenal sebagai salah seorang pendiri sosiologi modern di abad 19 bersama dengan Max Weber dan Emile Durkheim di Perancis), namun di kalangan para sosiolog, Simmel dikenal sebagai filsuf karena sesungguhnya Simmel berada di persimpangan antara sosiologi dan filsafat. Simmel adalah salah seorang pemikir modern yang fokus pada gaya hidup metropolis, karena itu Hardiman menyarankan agar mereka yang terlibat dengan profesi Perancang Busana dan Pialang Saham ada baiknya mengikuti analisis- analisis dari Simmel tentang gaya hidup metropolis di mana salah satu tulisannya yang terkenal adalah "*The Metropolis and Mental Life*."

J. Sudarminta, salah satu Guru Besar Ilmu Filsafat STF Driyarkara-Jakarta ini mengupas mereka yang terlibat dengan profesi di dunia periklanan (perusahaan iklan dan para pengiklan) dalam bab 6 yang diberi judul *Marcuse versus Perusahaan Iklan*. Sudarminta menegaskan bahwa pemikiran dari Herbert Marcuse yang dituangkan dalam bukunya, *One-Dimensional Man* (pertama kali terbit Tahun 1964) masih relevan hingga saat ini bahwa kebutuhan manusia tidak dapat dimanipulasi dan diciptakan begitu saja oleh iklan/perusahaan iklan. Pada bab 7, Thomas Hidya Tjaya melihat profesi Perawat Tubuh dari kacamata Maurice Merleau-Ponty, seorang filsuf aliran fenomenologi. Ada empat point utama yang dibahas oleh Tjaya yaitu: *Tubuh Manusia dan Dunia; Tubuh Bukanlah Sekadar Objek Belaka; Tubuh dan Intensionalitas Motorik* serta *Tubuh dan Persepsi* dalam tulisannya yang diberi judul *Merleau-Ponty untuk Para Perawat Tubuh*. Selanjutnya pemikiran dari Bauman digunakan oleh A. Sudiarja untuk melihat profesi Turis, Peziarah dan Pengembara pada bab 8. Sayangnya Sudiarja tidak menjelaskan siapa itu Bauman, apakah seorang filsuf

atau seorang etikawan? Namun dari tulisannya Sudiarja, penulis dapat memahami bahwa Bauman lebih tepat disebut seorang ahli filsafat moral (etika) kalau memang tidak tepat disebut etikawan karena aspek moralitas sangat ditekankan dalam pemikiran-pemikiran Bauman yang dikupas oleh Sudiarja untuk melihat profesi Turis, Peziarah dan Pengembara. Di Bab 9, kembali J. Sudarminta mengupas profesi Sastrawan berdasarkan pemikiran-pemikiran dari Richard Mckay Rorty yang lahir di New York City pada 4 Oktober 1931, memperoleh gelar Doktor (Ph.D) dalam bidang Filsafat dari Universitas Yale pada Tahun 1956. Salah satu temuan menarik dari Rorty adalah ulasannya untuk mengkaji/merumuskan ulang Filsafat sebagai Karya Sastra, dari pemikiran Rorty inilah Sudarminta mencoba membedah profesi Sastrawan. Pada bab terakhir atau bab ke-10, Hardiman menutupnya dengan tulisan yang diberi judul *Heidegger dan Para Pensiunan*. Martin Heidegger adalah seorang Metafisikus Besar di abad ke-20. Hardiman menegaskan bahwa Heidegger memang tidak menulis tentang para pensiunan, tetapi Heidegger mempunyai cukup ide yang bermanfaat untuk para pensiunan.

Kritik untuk para penulis buku ini adalah, mereka terlalu asyik dan tenggelam dengan pemikiran filsuf-filsuf besar dunia termasuk filsuf yang hidup 2.400 tahun yang lampau (Platon misalnya), hal ini tentu tidak salah dalam ranah diskusi filsafat ilmu, akan tetapi dalam ruang *discourses analysis* (analisis wacana) dan *thematic analysis* (analisis tema) yang lebih luas di dunia empiris, menurut hemat penulis, sudah saatnya para penulis/pemikir filsafat di Indonesia “turun” dari menara gadingnya agar filsafat bisa lebih “berbicara” dan “menarik perhatian”, apa lagi Indonesia yang sesungguhnya adalah sebuah negara bangsa-bangsa (*nations state*) dan bukan sebagai negara-bangsa (*nation state*).

Dr. Wilson M.A. Therik, adalah Editor Jurnal Pax Humana dan bekerja sebagai dosen pada Program Pascasarjana Studi Pembangunan UKSW Salatiga. Selain itu menjabat sebagai Koordinator Divisi Litbang pada Pusat Studi Agama, Pluralisme dan Demokrasi UKSW; Sekretaris Center for Sustainable Development Studies (CSDS) UKSW; dan Ketua Dewan Redaksi Jurnal Studi Pembangunan Interdisipliner KRITIS yang kini diterbitkan oleh CSDS UKSW. E-mail: wilsontherik@gmail.com